

ANALISIS DETERMINAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS

Eny Sendra¹, *John Davison Haluruk², Rolly Harvie Stevan Rondonuwu³, Wirda⁴

¹Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, ²Prodi Keperawatan Tual, Poltekkes Kemenkes Maluku, ³Prodi Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado, ⁴Prodi D3 Keperawatan, Universitas Tadulako
¹eny_sendra@poltekkes-malang.ac.id, ²halurukpromkes@gmail.com,
³rollyhs75@gmail.com, ⁴wirdaa8@gmail.com

Correspondence Author: John Davison Haluruk

Abstract: Tuberculosis (TB) is an infectious disease that remains a global public health problem to this day. According to a report by the World Health Organization (WHO), tuberculosis ranks among the top ten causes of death worldwide and remains one of the infectious diseases requiring serious attention from various countries. The purpose of this study was to analyze the determinants of behavior related to the prevention of tuberculosis transmission. A cross-sectional study design was used in this research. The study was conducted in the service area of the Summersari Community Health Center (Puskesmas). The population consisted of all tuberculosis patients in the service area of the Summersari Community Health Center. The sample comprised 32 respondents. Total sampling was used as the sampling technique. A research questionnaire was used as the research instrument. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results indicate a relationship between knowledge (p -value: 0.020) and attitude (p -value: 0.000) and behaviors aimed at preventing the transmission of tuberculosis. It is recommended that community health centers provide comprehensive information and education to support the public's level of knowledge and attitude regarding the prevention of pulmonary tuberculosis.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Tuberculosis.

Abstrak: Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di tingkat global. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), tuberkulosis termasuk ke dalam sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia dan masih menjadi salah satu penyakit infeksi yang memerlukan perhatian serius dari berbagai negara. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis determinan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Summersari. Populasi merupakan seluruh penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Summersari. Sampel berjumlah 32 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan (p value: 0,020) dan sikap (p value: 0,000) dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Disarankan kepada puskesmas agar memberikan informasi dan edukasi yang lengkap untuk menunjang tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan Tuberkulosis Paru.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Tuberkulosis.

A. Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di tingkat global. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang paru-

paru, meskipun juga dapat menginfeksi organ tubuh lainnya, seperti kelenjar getah bening, tulang, ginjal, dan selaput otak. Penularan tuberkulosis terjadi melalui udara (airborne transmission), yaitu ketika seseorang menghirup percikan droplet yang mengandung bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dikeluarkan oleh penderita TB aktif saat batuk, bersin, berbicara, atau bernyanyi. Tingginya tingkat penularan menyebabkan tuberkulosis masih menjadi salah satu penyakit infeksi yang memberikan beban besar terhadap sistem kesehatan di berbagai negara, khususnya negara berkembang.

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), tuberkulosis termasuk ke dalam sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia dan masih menjadi salah satu penyakit infeksi yang memerlukan perhatian serius dari berbagai negara. Meskipun berbagai program pengendalian telah dilaksanakan, seperti strategi End TB Strategy, penemuan kasus secara aktif, serta penerapan pengobatan standar menggunakan terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT), angka kejadian tuberkulosis masih relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan, deteksi dini, pengobatan yang tepat, dan peningkatan kepatuhan pasien terhadap terapi masih perlu terus diperkuat.

Tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan ditularkan melalui udara (airborne transmission) ketika penderita TB aktif mengeluarkan percikan dahak (droplet nuclei) saat batuk, bersin, berbicara, atau meludah. Tingginya potensi penularan menyebabkan tuberkulosis masih menjadi salah satu penyakit infeksi dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi, terutama di negara berkembang.

Penularan tuberkulosis sangat dipengaruhi oleh perilaku penderita dalam menerapkan etika batuk dan menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Perilaku yang kurang baik, seperti membuang dahak sembarangan, tidak menutup mulut dan hidung saat batuk atau bersin, serta meludah di tempat umum, dapat meningkatkan risiko penyebaran bakteri *Mycobacterium tuberculosis* kepada orang lain, terutama anggota keluarga dan individu yang melakukan kontak erat dengan penderita.

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, diketahui bahwa Puskesmas Sumbersari merupakan salah satu puskesmas dengan jumlah kasus tuberkulosis (TB) tertinggi di Kabupaten Jember. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa tuberkulosis masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, baik dari aspek pencegahan, penemuan kasus, maupun keberhasilan pengobatan. Besarnya beban kasus TB di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari mengindikasikan bahwa penularan penyakit masih berlangsung di masyarakat sehingga diperlukan upaya pengendalian yang lebih optimal. Data tingginya kasus tuberkulosis di Puskesmas Sumbersari menjadi dasar penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian maupun keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Identifikasi faktor risiko tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi yang memengaruhi tingginya angka kasus TB di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi yang lebih efektif. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari. Populasi merupakan seluruh penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari. Sampel berjumlah 32 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan

bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis, Pengetahuan dan Sikap

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku Pencegahan Penularan			
1	Buruk	17	53
2	Baik	15	47
Total		32	100,0
Pengetahuan			
1	Rendah	21	66
2	Tinggi	11	34
Total		32	100,0
Sikap			
1	Negatif	15	47
2	Positif	17	53
Total		32	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 17 responden (53%) memiliki perilaku pencegahan penularan dengan mayoritas pengetahuan rendah berjumlah 21 responden (66%). Menurut sikap, terdapat 15 responden (47%) memiliki sikap negatif.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Penularan						P value
	Buruk		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	12	57	9	43	21	100	0,020
Tinggi	5	45	6	55	11	100	
Jumlah	17	53	15	47	32	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 21 responden dengan pengetahuan rendah, terdapat 12 responden (57%) memiliki perilaku pencegahan penularan buruk. Adapun dari 11 responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 5 responden (45%) dengan pengetahuan tinggi. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,020 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartini (2023) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,004$.

Merujuk hasil penelitian, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 66% responden memiliki pengetahuan rendah. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 57% responden memiliki pengetahuan rendah dengan perilaku pencegahan penularan yang buruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang melakukan berbagai perilaku yang berisiko meningkatkan penularan tuberkulosis. Beberapa perilaku tersebut antara lain menggunakan peralatan makan secara bersama dengan penderita tuberkulosis, tidur dalam satu kamar dengan penderita tanpa memperhatikan ventilasi dan sirkulasi udara yang memadai, serta

membersihkan dan menjemur perlengkapan tidur hanya satu kali dalam seminggu. Perilaku-perilaku tersebut berpotensi meningkatkan peluang terjadinya paparan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, terutama pada anggota keluarga yang melakukan kontak erat dengan penderita TB aktif (Jannah, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden mengenai tuberkulosis dan upaya pencegahan penularannya belum sepenuhnya diterapkan dalam bentuk perilaku yang benar. Dengan kata lain, pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh praktik pencegahan yang baik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya kesadaran dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, kebiasaan yang telah berlangsung lama, kurangnya motivasi untuk mengubah perilaku, serta terbatasnya dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan (Valerie, 2024). Selain itu, perilaku pencegahan penularan tuberkulosis tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap, persepsi terhadap risiko penyakit, kondisi lingkungan tempat tinggal, budaya, serta faktor sosial ekonomi. Misalnya, penggunaan kamar tidur secara bersama sering kali terjadi karena keterbatasan jumlah ruangan di rumah, sedangkan kebiasaan membersihkan perlengkapan tidur yang kurang optimal dapat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, fasilitas, maupun kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai upaya pencegahan penularan TB (Kaban, 2023).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan

Sikap	Perilaku Pencegahan Penularan					P value	
	Buruk		Baik		Total		
	n	%	n	%	n		%
Negatif	14	93	1	7	15	100	0,000
Positif	3	18	14	82	17	100	
Jumlah	17	53	15	47	32	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 15 responden dengan sikap negatif, terdapat 14 responden (93%) memiliki perilaku pencegahan penularan buruk. Adapun dari 17 responden dengan sikap positif, terdapat 3 responden (18%) dengan pengetahuan tinggi. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurliani (2024) yang menyatakan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,003$.

Merujuk hasil penelitian, sikap merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 47% responden memiliki sikap negatif. Sementara itu berdasarkan analisis bivariate terdapat 93% responden memiliki sikap negatif dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis yang buruk. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Individu yang memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan tuberkulosis cenderung lebih bersedia dan termotivasi untuk menerapkan berbagai tindakan pencegahan, seperti menerapkan etika batuk, menggunakan masker saat berinteraksi dengan orang lain, menjaga kebersihan lingkungan, memastikan ventilasi rumah berfungsi dengan baik, serta mematuhi anjuran pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Nurliani, 2024).

Sikap seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, informasi yang diterima, pengalaman pribadi,

pengalaman orang lain, pengaruh keluarga, teman sebaya, budaya, serta lingkungan sosial. Informasi kesehatan yang diperoleh melalui tenaga kesehatan, media massa, media sosial, maupun kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman individu mengenai bahaya tuberkulosis dan pentingnya melakukan pencegahan penularan. Pemahaman yang baik tersebut akan membentuk sikap yang lebih positif terhadap perilaku hidup sehat dan upaya pencegahan penyakit. Selain itu, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang terdekat yang pernah menderita tuberkulosis juga dapat memengaruhi pembentukan sikap seseorang. Individu yang pernah menyaksikan dampak penyakit tuberkulosis atau memperoleh pengalaman positif dari keberhasilan pengobatan cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan pencegahan. Demikian pula, dukungan keluarga dan pengaruh teman sebaya dapat memperkuat sikap positif melalui pemberian motivasi, teladan, serta penguatan terhadap perilaku pencegahan yang benar (Antonilla, 2024).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Disarankan kepada puskesmas agar memberikan informasi dan edukasi yang lengkap untuk menunjang tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan Tuberkulosis Paru

Daftar Pustaka

- Antonilla, A, A. (2024). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB pada Penderita TB Paru Dewasa di Puskesmas Pakis Aji*. Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran. Vol 2. No. 4.
- Jannah, D, M., Kadri, H., Pebrianti, D, K., Yesni, M., Yanti, R, D., Rahmadhani, D, Y. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru*. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi. Vol 12. No. 2.
- Kaban, A, R., Siregar, M, A., Bakti, A, S. (2023). *Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Penderita Dalam Upaya Pencegahan Penularan TBC Di Puskesmas Glugur Darat Medan*. Jurnal Keperawatan Cikini. Vol 4. No. 2.
- Kartini, S., Pramono, J, S., Tini. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Pada Keluarga Di Puskesmas Pimping*. Media Husada Journal of Nursing Science. Vol 4. No. 1.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurliani., Solikin., Sukarian. (2024). *Sikap Dan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Pekapuran Raya Kota Banjarmasin*. Jurnal Keperawatan Suaka Insan. Vol 9. No. 1.
- Valerie, A, M., Fretes, F., Gasong, D, N. (2024). *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru Dalam Keluarga*. Journal of Human Health. Vol 3. No. 2.